

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN HARGA DIRI PADA LANSIA YANG  
DITINGGALKAN PASANGAN HIDUPNYA DIWILAYAH KELURAHAN LIMO,  
DEPOK 2017**

**Ajeng Kartini <sup>1</sup>, Chandra Tri Wahyudi <sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Univeritas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Kampus I  
Jl.RS. Fatmawati No 1. Pondok Labu Jakarta Selatan 12450 Kampus II Jl. Raya Limo Depok  
16515, Indonesia

Email : [Chandra.tri@upnvj.ac.id](mailto:Chandra.tri@upnvj.ac.id)

**Abstrak**

Mekanisme koping adalah proses adaptasi yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan masalah. Penyesuaian baru bagi lansia yang meninggalkan pasangan hidupnya secara tidak langsung akan menimbulkan berbagai masalah seperti depresi dan kesepian yang akibatnya akan terjadi perubahan konsep diri salah satunya adalah harga diri lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan harga diri pada lansia yang meninggalkan pasangan hidupnya di Limo, Depok. Desain penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling sebanyak 110 lansia. Analisis univariat menggunakan uji proporsi dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square. Dari hasil uji statistik chi-square, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan harga diri pada lansia yang meninggalkan pasangan hidupnya di Limo, Depok (nilai  $p < 0,002 < 0,05$ ). Disarankan kepada keluarga lansia untuk memberikan perhatian lebih agar lansia memiliki harga diri yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan dan integrasi diri yang baik di usia tua.

Kata kunci: Harga Diri, Lansia, Mekanisme Mengatasi.

**Abstract**

Coping mechanism is an adaptation process undertaken by the individual to solve the problem. The new adjustment for the elderly who left her life partner indirectly will cause various problems such as depression and loneliness which consequently will occur changes in self-concept one of which is the self-esteem of the elderly. This study aims to determine the relationship between coping mechanisms with self- esteem in the elderly who left their life partner in Limo, Depok. The research design was analyzed quantitatively using descriptive analytic technique with cross sectional approach. Sampling technique with purposive sampling of 110 elderly. Univariate analysis using proportion test and bivariate analysis using chi-square test. From the result of chi-square statistic test, it can be concluded that there is a significant correlation between coping mechanism with self - esteem in the elderly who left their life partner in Limo, Depok ( $p$  value  $0,002 < 0,05$ ). It is suggested to elderly family to give more attention so that elderly have high self- esteem to achieve prosperity and good self- integration in old age.

**Keywords:** Self-esteem, Elderly, Coping Mechanism.

## PENDAHULUAN

Menurut WHO Mengatakan bahwa usia harapan hidup di Indonesia meningkat yaitu 72 tahun termasuk kategori (*elderly*). Pada tahun 2025 diperkirakan jumlah lansia menjadi 40 juta dan pada tahun 2050 diperkirakan melonjak hingga mencapai 71,6 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2012). Suatu angka tertinggi diseluruh dunia. Lanjut usia menurut UU RI no 13 tahun 1998 adalah mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, biologis, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. (Darmojo, 2004).

Perubahan yang terjadi pada lansia ditandai dengan perubahan pada biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Aspek fisik ditandai dengan kulit mulai mengendur, timbul keriput, rambut beruban, gigi mulai ompong, pendengaran dan pengelihatannya mulai berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lambat, serta terjadi penimbunan lemak terutama diperut dan pinggul. Sedangkan aspek biologis ditandai dengan adanya kemunduran yang terjadi seperti kemampuan -

kemampuan kognitif seperti suka lupa, kemunduran orientasi pada waktu, ruang dan tempat serta tidak mudah menerima hal/ide baru. (Maryam, et.,al, 2012). Lalu dari aspek psikologis dilihat dari individu yang kompleks dan sumber strategi koping yang berubah sesuai dengan tingkat usianya akan menghasilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi suatu situasi yang menekan. Sehingga dapat dipastikan kalau koping dari individu itu akan berbeda untuk setiap tingkat usia (Kozier, 2010)

Selain itu kehidupan lansia yang terjadi akibat perubahan dari aspek sosial dapat berpengaruh dalam kesejahteraan sosial lansia pada masa tuanya adalah keberadaan pasangan hidup. Perubahan dari aspek sosial akibat kematian pasangan hidup menimbulkan efek terhadap penyesuaian diri dan pola kehidupan keluarga (Nauli, 2014). Mekanisme koping merupakan cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Reaksi koping lansia terhadap permasalahan sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor

diantaranya kesehatan, keyakinan, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan dukungan keluarga. Lansia yang tidak siap menghadapi hari tua tanpa pasangan hidup tidak akan merasakan kepuasan dan kemaknaan hidup seperti yang diharapkan bahkan banyak dari mereka yang merasa tidak bahagia, depresi ataupun juga kesepian (Mandasari, 2007).

Menurut Stuart (2009) Masalah-masalah yang muncul akibat kematian pasangan hidup akan mempengaruhi harga diri lansia. Menurut Nauli (2011) mengatakan bahwa depresi adalah merupakan akibat dari harga diri rendah pada lansia yang menjadikan seseorang lansia itu menarik diri dari lingkungannya, putus asa, dan merasa tidak berdaya.

Berdasarkan data WHO 2013 masalah lansia dengan harga diri rendah ini hampir diseluruh negara didunia tahun 2009 lalu ditemukan ada 450 juta orang menderita gangguan psikososial (harga diri rendah) sebagai gambaran menurut WHO jika prevalensi gangguan psikososial dengan harga diri rendah diatas 100 jiwa per 1000 penduduk yang merupakan anggota keluarga.

Berdasarkan penelitian Handayani dan Agustina (2017) tentang koping maladaptif saat ditinggalkan keluarga sebagai faktor resiko penurunan kualitas hidup lanjut usia. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh ada nya hubungan antara koping maladaptif saat ditinggalkan keluarga dapat menurunkan kualitas hidup lansia. Diperkuat dengan hasil penelitian Eko dan Puji (2014) tentang hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme koping pada lansia di Dusun Leyangan Kec.Ungaran Timur Kab. Semarang. Hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme koping pada lansia didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,017 < 0,05$ .

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kelurahan Limo, Depok. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan kader adalah 144 lansia berjenis kelamin perempuan dengan berstatus janda dan 8 lansia yang berjenis kelamin laki-laki yang berstatus duda. Rata-rata usia lansia sekitar 60-70 tahun. Sebagian lansia berlatar belakang pendidikan SD dan lama ditinggalkan pasangan hidupnya berbeda-beda setiap

lansia ada yang < 3 tahun dan ada pula yang sudah > 3 tahun. Data yang didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan lansia yang berstatus janda sebanyak 4 orang lansia yaitu dua orang lansia (Ny.S & Ny.R) yang ditinggalkan pasangannya sudah > 2 tahun menggunakan mekanisme koping adaptif seperti mampu menerima kenyataan, mau berbicara dengan orang lain dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berubah yaitu ditinggalkan pasangan. Sedangkan dua orang lansia (Ny.A dan Ny.R) yang ditinggalkan pasangan hidupnya < 2 tahun juga mekanisme koping maladaptif seperti menutup diri dengan jarang berkomunikasi dengan tetangga lebih sering menghabiskan waktunya didalam rumah. Hal ini karena lansia tersebut hanya tinggal sendiri tidak bersama menggunakan anaknya sehingga ia merasa tidak ada yang memperdulikan hingga menarik diri dari lingkungan.

Berdasarkan penguraian diatas peneliti ingin meneliti hubungan Mekanisme Koping Dengan Harga Diri Lansia Yang Ditinggalkan Pasangan Hidupnya Di Wilayah Kelurahan Limo, Depok”

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian dianalisa secara kuantitatif menggunakan desain deskriptif analitik , yang mana untuk mengidentifikasi gambaran variabel yang diteliti dan juga mencari hubungan antara variabel yang diteliti. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional* yaitu objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara bersamaan, atau satu kali saja dalam satu waktu. Populasi dalam penelitian adalah lansia yang sudah ditinggalkan pasangan hidupnya di Wilayah Kelurahan Limo sebanyak 152 responden.

Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan cara *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* menggunakan rumus Slovin didapatkan sebanyak 110 responden dan dilakukan penghitungan sampel perwilayah. Dengan kriteria inklusi lansia yang sudah ditinggalkan pasangan hidupnya, lansia yang sehat jiwa, berusia 60 tahun keatas dan bersedia menjadi responden.

Untuk mengetahui hubungan ada tidaknya hubungan mekanisme koping dengan harga diri lansia yang

ditinggalkan pasangan hidupnya dilakukan uji *chi square* dengan bantuan SPSS 16 for windows. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95%,  $\alpha = 0,05$ . Sehingga suatu hubungan bermakna apabila  $p \leq 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan disajikan hasil uji univariat dan bivariat :

### Analisa Univariat

1. Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Lamanya Ditinggal Pasangan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Lamanya Ditinggal pasangan Di Wilayah Kelurahan Limo, Depok Tahun 2017 (  $n = 110$  )

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
usia 60-74 tahun ( <i>elderly</i> )	58	52,7%
usia 75-90 tahun( <i>Old</i> )	52	47,3%

### Jenis

#### Kelamin

Laki-Laki	8	7,3 %
Perempuan	102	92,7%

#### Tingkat

#### Pendidikan

Rendah	102	92,7 %
Tinggi	8	7,3 %

#### Lamanya di

#### tinggal

#### pasangan

Baru<3 tahun	73	66,4 %
Lama>3tahun	37	33,6%

Tabel 1 menunjukkan dari 110 responden bahwa sebagian besar usia 60-74 tahun (*elderly*) sebanyak 58 responden dan sebanyak 52 responden (47,3%) berusia 75-90 tahun. Sejalan dengan laporan WHO (2013) yang menyatakan bahwa usia harapan hidup (UHH) orang Indonesia pada tahun 2009 adalah 69 tahun yang artinya berada pada kelompok usia lanjut (*elderly*). UHH yang terjadi di Indonesia karena pemerintah berusaha meningkatkan kesejahteraan baik melalui upaya promotif, preventif, kuratif serta rehabilitatif yang tepat dan optimal (Euis, 2012).

Berdasarkan Jenis Kelamin menunjukkan dari 110 responden bahwa

sebagian besar berjenis kelamin perempuan 102 responden (92,7%) dan sebanyak 8 responden (7,3%) berjenis kelamin laki-laki. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hungu dimana wanita memiliki coping yang baik dibandingkan dengan pria. Wanita mempunyai daya tahan lebih baik terhadap stressor dibandingkan dengan pria sesuai dengan hasil penelitian Yeh (2009) dengan hasil bahwa jenis kelamin/jender sangat mempengaruhi dalam berespon terhadap penyakit, stress serta penggunaan coping dalam menghadapi masalah ( Sahara, 2010).

Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa dari 110 responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah sebanyak 102 responden ( 92,7 %) dan 8 responden ( 7,3 %) mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yuni (2014) dimana tingkat pendidikan mempengaruhi individu dalam hal menghadapi masalah untuk menghindari stress, semakin tinggi tingkat pendidikan maka toleransi dan kontrol terhadap stressor akan menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Susenas (2012) yang memperlihatkan bahwa pendidikan penduduk lansia yang relatif masih rendah yang tamat SD kategori pendidikan rendah sebesar 23,49% (Susenas, 2012).

Berdasarkan lamanya ditinggal pasangan hidup diketahui bahwa dari 110 responden sebagian besar termasuk kategori baru < 3 tahun sebanyak 73 responden (66,4%) dan dan 37 responden (33,6%) dikategorikan lama (> 3 tahun).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Koziar (2004) Lama ditinggal pasangan adalah rentang waktu semenjak pasangan hidup pergi hingga sekarang. Lamanya proses berduka yang dialami seseorang sangat individual dan dapat sampai beberapa tahun lamanya. Reaksi kesedihan terus menerus biasanya reda dalam 6-12 bulan dan berduka yang mendalam mungkin berlanjut 3-5 tahun setelah pengalaman kehilangan orang terdekat.

Sejalan dengan penelitian terkait yang dilakukan oleh Wortman dan Silver (2013) menyimpulkan bahwa kedudukan umumnya diawali dengan

depresi yang dimulai segera setelah kehilangan dan mereda seiring berjalannya waktu serta ketabahan yaitu tingkat kesedihan yang rendah kemudian perlahan berkurang.

## 2. Gambaran Mekanisme Koping

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Responden Di Wilayah Kelurahan Limo, Depok Tahun 2017 (n = 110)

Mekanisme Koping	Jumlah	Persentase (%)
Mal-adaptif	65	59,1 %
Adaptif	45	40,9 %
Total	110	100%

Tabel 2 menunjukkan dari 110 responden dilakukan dengan perhitungan dari nilai mean 49,91 dimana sebagian besar responden sebanyak 65 responden (59,1%) menggunakan mekanisme koping mal-adaptif dan 45 responden (40,9%) menggunakan mekanisme koping adaptif.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stuart & Sudeen (2011) dimana lansia ada yang menarik diri seperti lebih banyak menghabiskan waktunya hanya didalam rumah sedangkan reaksi psikologis yang ditunjukkan berupa lansia menjadi lebih pendiam, sering melamun, tiba-tiba

menangis mengingat akan masa lalunya dan lebih banyak tidur. Pada umumnya lansia hanya butuh diperhatikan oleh anggota keluarganya agar lansia tidak merasa sendiri dalam kesehariannya dan mempunyai teman untuk bercerita.

Hasil penelitian yang terkait diperkuat oleh Handayani dan Agustina (2017) menunjukkan hasil 21 responden menggunakan mekanisme koping mal-adaptif karena koping mal-adaptif yang dimiliki lansia ditunjukkan dengan mudah marah, lanjut usia menangis untuk mengeluarkan perasaan.

## 3. Gambaran Harga Diri

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Responden Di Wilayah Kelurahan Limo, Depok Tahun 2017 (n = 110)

Harga Diri	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	62	56,4%
Tinggi	48	43,6%
Total	110	100%

Tabel 3 menunjukkan dari 110 responden dilakukan dengan Perhitungan dari nilai median 5,00 dimana sebagian besar responden memiliki harga diri rendah didapatkan sebanyak 62

responden (56,4 %) dan sebanyak 48 responden (43,6%) memiliki harga diri yang tinggi.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gunarsa (2009) yang menjelaskan bahwa seseorang yang merasa kesepian memiliki kemungkinan cukup besar untuk cenderung memiliki afek negatif karena ia merasa dirinya diabaikan oleh orang lain, tidak dipedulikan oleh orang lain, tidak bermakna bagi orang lain. Dampak negatif ini akan mendukung perubahan terhadap konsep diri lansia salah satunya adalah harga diri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orizani (2010) menjelaskan bahwa sebagian besar lansia sebanyak 23 responden harga diri rendah, sebagian yang lain sebanyak 17 responden harga diri tinggi karena wanita lebih tinggi mengalami harga diri rendah akibat perubahan fisik yang dialaminya pada masa menopause.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wenger (2003) mengatakan bahwa sumber stress pada lansia berasal dari perubahan-perubahan yang dialami oleh lansia yang terjadi dari beberapa aspek yaitu aspek fisik, psikologis, sosial dan ekonomi

## Analisa Bivariat

### 1. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Harga Diri Pada Lansia Yang Ditinggalkan Pasangan Hidupnya Di Wilayah Kelurahan Limo, Depok.

Tabel 4 Analisa Hubungan Mekanisme Koping Dengan Harga Diri Pada Lansia Yang Ditinggalkan Pasangan Hidupnya Di Wilayah Kelurahan Limo, Depok

Mekanisme Koping	Harga Diri			OR (95% CI)	P Value (P < 0,05)
	Rendah	Tinggi	Total		
Adaptif	17 37,8 %	28 62,2 %	45 100 %	3.706	0,002
Maladaptif	45 69,2 %	20 30,8 %	65 100 %	1.66-8.25	
Jumlah	62 56,4 %	48 43,6 %	110 100 %		

Tabel 4 menunjukkan dari 110 responden dilakukan analisa hubungan mekanisme koping dengan harga diri pada lansia yang

ditinggalkan pasangan hidupnya didapatkan hasil yang terbagi menjadi dua yaitu 45 responden dengan menggunakan mekanisme koping adaptif terlihat bahwa 17 responden (37,8%) memiliki harga diri rendah, sedangkan 28 responden (62,2%) memiliki harga diri tinggi. Kemudian yang menggunakan mekanisme koping maladaptif sebanyak 65 responden terlihat bahwa 45 responden (52,7%) memiliki harga diri rendah dan sebanyak 20 responden (30,8%) memiliki harga diri tinggi.

Adapun nilai *chi-square* hitung adalah 10.696 dimana hal ini berarti lebih besar dari nilai *chi-square* tabel (3.841). Dari hasil statistik diperoleh nilai *P value* sebesar  $0,002 < 0,05$  yang berarti  $P value < \alpha$  atau  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan harga diri pada lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya. Didapatkan hasil odd ratio (OR) = 3.706 dan CI 95% = 1.66-8.25 hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa  $OR > 1 = 3.706$  (dibulatkan menjadi 4) sebagai faktor resiko, hal ini berarti lansia yang menggunakan mekanisme koping maladaptif mempunyai resiko 4 kali lebih tinggi untuk memiliki harga diri rendah dari pada lansia

yang menggunakan mekanisme koping adaptif.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Agustina (2017) tentang “ Koping Maladaptif Saat Ditinggalkan Keluarga Sebagai Faktor Resiko Penurunan Kualitas Hidup Lanjut Usia”. Dengan hasil bahwa ada hubungan koping maladaptif dengan kualitas hidup lansia. Hal ini karena koping lanjut usia saat ditinggal keluarga beresiko menurunkan dengan kualitas hidup lanjut usia.

## **KESIMPULAN**

1. Gambaran karaktersitik responden yaitu sebagian besar responden adalah usia 60-74 tahun (*elderly*) sebanyak 58 (52,7%) responden dan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 102 (92,7%) responden, Lalu berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 102 ( 92, 7 %) responden mempunyai tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD, SMP, dan SMA dan lamanya ditinggal pasangannya terbanyak yaitu dikategorikan baru < 3 tahun sebanyak 73 (66, 4%) responden.
2. Gambaran mekanisme koping bahwa sebagian besar lansia menggunakan

mekanisme koping mal-adaptif sebesar 65 (59,1%) responden

3. Gambaran harga diri sebagian besar lansia memiliki harga diri yang rendah sebanyak 62 (56,4%) responden.
4. Hubungan mekanisme koping dengan harga diri lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya hasil statistik uji *chi-square* ada hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan harga diri pada lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya di Wilayah Kelurahan Limo, Depok dengan *p value* 0,002 yang berarti *p value* < 0,05. Dari hasil analisa diperoleh nilai OR = 3.706 dan CI 95% = 1.66-8.25 hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa OR > 1 = 3.706 (dibulatkan menjadi 4) sebagai faktor resiko, hal ini berarti lansia yang menggunakan mekanisme koping maladaptif mempunyai resiko 4 kali lebih tinggi untuk memiliki harga diri rendah dari pada lansia yang menggunakan mekanisme koping adaptif.

## **SARAN**

1. Bagi Lansia Dan Masyarakat  
Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan mekanisme

koping dengan harga diri pada lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya di Wilayah Kelurahan Limo, Depok. Diharapkan lansia mampu untuk menggunakan mekanisme koping yang adaptif dengan menceritakan masalah dengan anggota keluarga tentang perasaannya, mampu memiliki kepercayaan diri yang tinggi dilingkungannya. Dan untuk keluarga lansia peneliti menyarankan agar memberikan perhatian serta dukungan yang lebih sehingga lansia mempunyai harga diri tinggi untuk tercapainya kesejahteraan dan integrasi diri yang baik dimasa tuanya.

2. Bagi Institusi Pendidikan Dibidang Kesehatan  
Sebagai saran dan masukan dalam proses belajar mengajar bagi mahasiswa keperawatan khususnya mata ajar keperawatan jiwa dan keperawatan gerontik mengenai hubungan mekanisme koping dengan harga diri lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya.
3. Bagi Pelayanan Dibidang Kesehatan  
Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia memiliki

harga diri yang rendah peneliti menyarankan kepada pelayanan kesehatan seperti puskesmas, posbindu, dan panti werdha dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai upaya dalam melakukan kegiatan promotif untuk meminimalisir angka depresi pada lansia dan dalam upaya kuratif dengan meminimalisir angka depresi pada lansia dapat melakukan *Reminisceance Therapy* dimana pada penelitian sebelumnya bahwa terapi tersebut bisa mengurangi angka depresi pada lansia.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dalam penelitian ini peneliti belum membahas tentang variabel pekerjaan, status perkawinan dan dukungan keluarga yang dapat mempengaruhi mekanisme koping lansia. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap dapat meneliti variabel tersebut
- b. Dalam penelitian ini peneliti belum membahas terapi yang dapat menurunkan tingkat depresi pada lansia, dimana pada

penelitian sebelumnya telah membahas tentang terapi *Reminisceance Therapy*. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan terapi tersebut atau memodifikasi dengan terapi lain guna mengurangi angka depresi pada lansia.

- c. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan dengan metode kualitatif untuk menggali perasaan lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya lebih mendalam dan diharapkan agar penelitian dapat dijadikan acuan teori dimasa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2012, *Jumlah penduduk didunia*, BPS, Jakarta.
- Darmojo, 2004, *Geriatri*. Percetakan Yudistira. Jakarta.
- Dermawan & Rusdi, 2013, *Keperawatan jiwa "Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa"*. Gosyen Publishing, Yogyakarta.

- Dharma, 2015, *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian)*, CV.Trans Info Media, Jakarta Timur.
- Eko & Purwaningsih, P 2014, Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Mekanisme Koping Pada Lansia Didesa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal Stikes Ngudi Waluyo.2014*,hlm.1-10.
- Euis, 2012, *AHH meningkat , penyakit yang diderita masyarakat juga meningkat*. Diperoleh tanggal 5 maret 2017 dari <http://koranbogor.com/2012/07/05/ah>
- Gunarsa, SD 2009, *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Handayani, S & Agustina, WN 2017, Koping Maladaptif Saat Ditinggalkan Keluarga Sebagai Faktor Resiko Penurunan Kualitas Hidpu Lanjut Usia. *Stikes Muhammadiyah Klaten. Jurnal Kesehatan. UAD Yogyakarta. ISBN : 978-979-3812-42-7*.
- Hastono, PS 2010, *Analisa Data Kesehatan*, FKM UI, Depok.
- Hastono, P,S & Sabri, L. (2011). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Heriyanto A & Sandjaja, 2011, *Panduan Penelitian*, Prestasi Pustakarya, Jakarta.
- Hidayanti, 2015, *Mekanisme Koping Lansia Yang DiTinggal Mati Pasangan Hidupnya DiDusun Gayaman Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto*, Skripsi. 07 Juli 2015.
- Hidayat, AA 2013, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*, Salemba Medika, Jakarta.
- Hurlock, 2004, *Psikologi Perkembangan*. Edisi 5, Erlangga Press, Jakarta.
- Keliat, BA dkk 2011, *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas : CMHN (basic course)*, EGC, Jakarta.
- Keliat, BA 2010, *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. EGC, Jakarta.
- Korzier, 2010, *Buku Ajar Fundamental : Konsep, Proses, dan Praktik*, Ed.7,vol.2, EGC, Jakarta.
- Kurniasari, D.N.(2014). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan depresi pada lansia didusun kalimanjung ambarketawang gamping sleman Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Kedokteran Dan Ilmu kesehatan : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Kusumawati, F & Hartono, Y 2012, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Salemba Medika, Jakarta.
- Mandasari, 2007, Perbedaan Loneliness pada pria dan wanita usia lanjut setelah mengalami kematian pasangan hidup. *Jurnal Fakultas Psikologi.Universitas Gunadarma*.
- Maryam, SR et.al 2011, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Salemba Medika, Jakarta.

- Maryam, SR et.al 2012, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Salemba Medika, Jakarta.
- Nauli, et.al 2014, 'Hubungan Keberadaan Pasangan Hidup Dengan Harga Diri Pada Lansia', *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol 2, No.1, Mei 2014, Hlm.24-30.
- Notoatmodjo, S 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam, 2008, *Konsep dan Penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Orizani, MC 2014, 'Harga Diri Pada Lansia Menopause', *Jurnal Keperawatan AKPER Adi Husada*.
- Padila, 2013, *Ajar Keperawatan Gerontik*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Potter & Perry, 2005, *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik*, EGC, Jakarta.
- Setiadi, 2013, *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Edisi II, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Stuart, G.W & Laraia, M.T 2005, *Principle and practice of psychiatric nursing*. (8<sup>th</sup> ed). F.A. Davis Company, Philadelphia.
- Sugiono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni, WV 2014, *Metodologi Penelitian Keperawatan, Gaya Media*, Yogyakarta.
- Survei Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2012, *Badan Pusat Statistik RI*
- Swarjana, IK 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*, Edisi II, CV.Andi Offset Yogyakarta.
- Wenger, S 2003, *Religious coping in people ages sixty years and older. A Clinical Dissertation submitted in partial satisfaction of the Requirements for the degree of doctor of psychology, pepperdine university*. Februari 7, 2011. <http://www.proquest.com/pqdauto>
- WHO 1998 *The World Health Organization Quality Of Life (WHOQOL)-BREF 1998*. Diakses 14 maret 2017